

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan berbagai jenis hutan yang terdapat di dalamnya termasuk hutan tropis Indonesia kaya dengan jenis floranya yang diperkirakan ditumbuhi sekitar 30.000 jenis tumbuhan (Zuhud et al., 1994). Salah satu provinsi di Indonesia yang terdapat banyak sumber daya alam termasuk jenis hutan di dalamnya adalah Jawa Barat. Jawa Barat memiliki potensi hutan dengan keragaman tumbuhan yang cukup tinggi. Jawa Barat memiliki potensi hutan yang sangat tinggi. Banyak keanekaragaman tumbuhan yang terdapat di dalamnya. Wilayah Jawa Barat kebanyakan memiliki daerah yang tinggi dan memiliki banyak gunung sehingga tanah di kawasan ini subur, intensitas cahaya cukup dan memiliki hujan yang relatif tinggi.

Potensi sumber daya hayati di Indonesia masih bagus dilihat dari letak Indonesia yang sangat strategis dan memiliki iklim yang cocok untuk tumbuhan tetap tumbuh. Hutan tropis yang sangat luas dengan kekayaan keanekaragaman hayati di dalamnya merupakan sumber daya alam yang tak ternilai harganya bagi Indonesia, karena didalamnya terdapat gudang tumbuhan obat, sehingga dunia menjuluki Indonesia sebagai *live laboratory* (Wijayakusuma, 2007). Bangsa Indonesia harus melestarikan dan

mendayagunakan kekayaan alam yang di milikinya dengan sebaik-baiknya (Departemen Kehutanan RI, 2004). Kekayaan alam ini belum semuanya tergali dan teridentifikasi, oleh karena itu para ilmuwan atau para peneliti sangat semangat untuk menggali Tumbuhan obat agar di temukan spesies yang baru yang bisa menyembuhkan suatu penyakit.

Flora yang terdapat di dalam hutan banyak jenisnya dari mulai tumbuhan liar, tumbuhan potensi obat maupun tumbuhan hias untuk di budidayakan. Tumbuhan merupakan keanekaragaman hayati yang selalu ada di sekitar kita. Setiap daerah memiliki jenis tumbuhan yang berbeda-beda dan adapun yang sama hal tersebut berdasarkan faktor biologis keadaan daerah tersebut. Tumbuhan memiliki peran yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia salah satunya berfungsi sebagai tumbuhan obat. Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang salah satu atau seluruh bagian pada tumbuhan tersebut mengandung zat aktif yang berkhasiat bagi kesehatan yang dapat dimanfaatkan sebagai penyembuh penyakit (Dalimarta, 2000; Wijayakusuma, 2008). Tumbuhan yang memiliki potensi sebagai obat memiliki khasiat yang terletak pada komponen kimia yang terkandung di dalamnya yang mampu menetralsir penyebab suatu penyakit, seperti quinidine senyawa alkaloid dalam kina yang mampu menyembuhkan penyakit malaria (Duke, 1995). Tumbuhan obat menjadi resep tradisional secara turun temurun yang di wariskan oleh nenek moyang untuk menyembuhkan suatu penyakit.

Tumbuhan obat ini mempunyai jenis tumbuhan beraneka ragam, terdiri dari jenis paku, perdu, anggrek, lumut, tumbuhan tinggi dan tumbuhan rendah. Soedibyo (1991) melaporkan kira-kira 80% orang Indonesia merawat kesehatannya dengan menggunakan obat-obatan tradisional yaitu meminum jamu secara teratur. Cara masyarakat khususnya yang tinggal di desa masih memanfaatkan tumbuhan obat secara langsung yaitu berupa simplisia (masih berupa daun, kulit, akar, batang, bunga atau buah). Tumbuhan berkhasiat obat adalah jenis tumbuhan yang pada bagian-bagian tertentu baik akar, batang, kulit, daun maupun hasil ekskresinya dipercaya dapat menyembuhkan atau mengurangi rasa sakit (Noorhidayah dan Sidiyasa, 2006). Menurut Soekartawi (1993) faktor-faktor yang mempengaruhi produksi adalah faktor biologis seperti lahan pertanian dengan macam dan tingkat kesuburannya, bibit, varietas, pupuk dan pestisida.

Penggunaan tumbuhan obat tradisional ini di pengaruhi oleh gaya hidup individu, yang di cirikan dengan pola perilaku individu akan memberi dampak kesehatan individu, dan selanjutnya pada kesehatan orang lain. pola perilaku akan selalu berada dalam situasi atau lingkungan sosial yang berbeda, dan senantiasa berubah, tidak ada yang menetap. Dalam gaya hidup sehat seseorang dapat di ubah dengan cara memberdayakan individu itu sendiri agar merubah gaya hidupnya, tetapi merubahnya bukan pada si individu saja, tetapi merubah lingkungan sosial dan kehidupan yang mempengaruhi pola perilakunya. Gaya hidup merupakan pilihan yang sederhana untuk di jalankan setiap manusia baik dari segi pola makan, gaya

hidup dan faktor lingkungan yang mendorong seseorang untuk melakukan gaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Sehat dalam arti kata mendasar adalah segala hal yang kita kerjakan memberikan hasil yang baik dan positif. Hidup sehat adalah hidup dengan fisik, psikologi, lingkungan dan finansial yang sehat, cukup dan baik. Hidup sehat itu merupakan cara menyelenggarakan proses kehidupan sehingga akan memberikan kondisi yang positif bagi diri sendiri maupun bagi lingkungan.

Gaya hidup masyarakat saat ini sangat tergantung pada pengobatan kimia dengan kata lain obat tradisional mulai di tinggalkan. Selain dari efek kimia yang sangat berbahaya bagi tubuh obat modern pun tidak sepenuhnya menyembuhkan suatu penyakit tetapi obat modern hanya mengurangi rasa sakit. Faktor pendorong terjadinya peningkatan penggunaan obat herbal di negara maju adalah usia harapan hidup yang lebih panjang pada saat prevalensi penyakit kronik meningkat, adanya kegagalan penggunaan obat modern untuk penyakit tertentu di antaranya kanker serta semakin luas akses informasi mengenai obat herbal di seluruh dunia (Sukandar, 2006)

Perilaku manusia untuk melakukan pencarian pengobatan mencakup tiga pertanyaan pokok, yaitu sumber pengobatan apa yang menurut masyarakat dapat mengobati sakitnya, kriteria apa yang di pakai untuk memilih salah satu dari beberapa sumber pengobatan yang ada, dan bagaimana prosesnya dalam memilih sumber pengobatan tersebut. Pada tahun 2008 WHO (*World Health Organization*) mencatat 68% penduduk dunia masih menggunakan sistem pengobatan tradisional untuk mendukung

kesehatan mereka. Fakta tersebut menunjukkan bahwa pengobatan tradisional memiliki arti penting yaitu mendukung kehidupan dan mempunyai potensi yang progresif untuk dikembangkan (Saifuddin et al, 2011).

Berbeda dengan masyarakat kota masyarakat di Indonesia khususnya masyarakat pedesaan yang lebih sering menggunakan obat tradisional, obat tersebut didapatkan dari perkarangan rumah yang ditanami tumbuhan obat seperti jahe, lengkuas, kumis kucing, dll ataupun dari tabib di lingkungan pedesaan. Hingga sekarang masyarakat masih mempercayai resep turun temurun mengenai Tumbuhan obat yang diwariskan nenek moyang mereka. Tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat harus dikembangkan atau disebarkan semaksimal mungkin agar dapat dimanfaatkan dalam upaya menyembuhkan atau dalam bidang kesehatan masyarakat agar tradisi menggunakan obat tradisional ini tetap terjaga. Khususnya untuk tumbuhan obat, penyebarluasannya dapat dilakukan melalui TOGA (Tumbuhan Obat Keluarga) (Tukiman, 2004).

Pengetahuan mengenai cara menggunakan tumbuhan obat tradisional pada umumnya dikuasai oleh kaum yang sudah berpengalaman, generasi muda saat ini kurang termotivasi untuk menggali pengetahuan dari kaum yang sudah berpengalaman atau orang tua bahkan lambat laun pengetahuan cara menggunakan tumbuhan obat mulai ditinggalkan. Kondisi seperti ini, menjadikan warisan tradisional lambat laun akan mengalami kepunahan di tempat aslinya seiring perkembangan zaman.

Wilayah Kabupaten Bandung Barat yang melambangkan bahwa wilayah Kabupaten Bandung Barat memiliki potensi lahan pertanian, perkebunan, hasil bunga yang sangat potensial untuk pengembangan agro wisata dan pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sehingga wilayah Bandung Barat ini berpotensi sebagai Tumbuhan obat. Akan tetapi jumlah Tumbuhan yang berpotensi sebagai obat yang ada di wilayah tersebut belum di ketahui secara pasti. Kecamatan Sindangkerta merupakan salah satu kecamatan di Bandung Barat yang berada di daratan redaerah ini berbatasan langsung dengan Ciwidey dan Cianjur yang memiliki tanah yang subur dengan daya serap air yang maksimal.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Buninagara Kecamatan Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat, berdasarkan hasil dari studi pendahuluan pada tanggal 14 Mei 2016 dengan wawancara kepada aparat Desa Buninagara bahwa keadaan Desa Buninagara yang mayoritas masyarakatnya bertani, akan tetapi kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) mengenai pemahaman tumbuhan obat atau tumbuhan obat keluarga.

Penelitian yang sudah oleh Sucipto Hariyanto, Hery Purnobasuki dengan judul Etnobotani Tumbuhan Obat Di Kabupaten Sumenep Jawa Timur. Penelitian yang sudah dilakukan oleh Suci Safitri, Rofiza Yolanda, Eti Meirina Brahmna dengan judul Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. Dan penelitian yang sudah oleh Gustina Indriati dengan judul Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Digunakan Suku Anak Dalam Desa Tabun Kecamatan VII Koto Kabupaten

Tebo Jambi. Sedangkan penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti dengan judul Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Di Desa Buninagara Kabupaten Bandung Barat.

Penelitian dengan judul Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Di Desa Buninagara Kabupaten Bandung Barat belum pernah dilakukan, penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti mengenai etnobotani tumbuhan obat. Adapun yang berbeda dari penelitian ini adalah tempat penelitian berlangsung. Berdasarkan uraian diatas dengan belum banyak penelitian mengenai Kajian Etnobotani di daerah Bandung Barat khususnya di Desa Buninagara Kecamatan Sindangkerta, peneliti memilih Desa Buninagara karena responsif dalam penelitian dan juga memiliki daerah yang beriklim sejuk karena terletak di dataran tinggi wilayah ini memiliki tanah yang subur yang banyak terdapat Tumbuhan maupun tumbuhan liar yang berada di hutan maupun di perkebunan yang ditanam oleh warga, wilayah ini juga berbatasan langsung dengan kecamatan Cililin dan Ciwidey Bandung Selatan, karena letak geografis, topografi dan sejarah geologis yang dinamis maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Di Desa Buninagara Kabupaten Bandung Barat”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka masalah yang dapat diidentifikasi oleh peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Masih kurangnya informasi mengenai jenis Tumbuhan apa saja yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat di desa Buninagara Kabupaten Bandung Barat.
2. Kurangnya informasi mengenai cara menggunakan Tumbuhan obat di masyarakat.
3. Belum adanya penelitian yang mengidentifikasi mengenai jenis Tumbuhan apa saja yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat di desa Buninagara Kabupaten Bandung Barat.
4. Perlu pendokumentasian baik berupa gambar, catatan lapangan maupun rekaman secara menyeluruh terhadap Tumbuhan-Tumbuhan yang berkhasiat obat yang bisa digunakan oleh masyarakat di desa Buninagara Kabupaten Bandung Barat.
5. Pergeseran pola hidup masyarakat sekarang, kurang bijaksananya dalam pengelolaan lingkungan, penambahan penduduk, terbatasnya lahan olahan, kurangnya kesadaran pentingnya obat tradisional, kurang sejahteranya petani daerah dapat menyebabkan kerusakan atau hilangnya sumberdaya hayati dan pengetahuan tradisional yang belum dikaji.

### C. Rumusah Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka permasalahan utama yang akan diungkap peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Rumusan Masalah

Bagaimana masyarakat Desa Buninagara Kabupaten Bandung Barat memanfaatkan tumbuhan obat sebagai alternatif pengobatan tradisional?

#### 2. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian bertujuan agar selama proses penelitian peneliti memiliki titik fokus yang akan ditanyakan kepada masyarakat desa yang bersangkutan tersebut

- a. Siapa saja yang menggunakan tumbuhan obat di Desa Buninagara Kabupaten Bandung Barat?
- b. Jenis tumbuhan apa saja yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat di Desa Buninagara Kabupaten Bandung Barat?
- c. Termasuk ke dalam famili apakah jenis obat tersebut?
- d. Bagaimana cara masyarakat Desa Buninagara memperoleh tumbuhan obat tersebut?
- e. Bagaimana cara masyarakat di Desa Buninagara Kabupaten Bandung Barat memanfaatkan Tumbuhan obat sebagai obat tradisional?
- f. Bagaimana cara masyarakat di Desa Buninagara Kabupaten Bandung Barat dalam pengolahan Tumbuhan obat?
- g. Penyakit apa yang dapat diobati oleh tumbuhan obat tersebut?

#### **D. Batasan Masalah**

Mengingat rumusan masalah utama sebagaimana telah diutarakan di atas masih luas, sehingga belum secara spesifik menunjukkan batas-batas mana yang harus di teliti maka rumusan masalah tersebut kemudian di rinci sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2016 sampai dengan bulan Juli 2016.
2. Pemilihan responden di desa Buninagara dengan cara secara *purposive sampling*
3. Responden yang diwawancarai adalah masyarakat asli Desa Buninagara yang masih menggunakan Tumbuhan yang berpotensi sebagai obat dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan rekomendasi kepala desa dan tokoh masyarakat sekitar.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah dan batasan masalah maka peneliti memiliki tujuan umum dan tujuan khusus dari penelitian ini sebagai berikut:

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara masyarakat Desa Buninagara memanfaatkan tumbuhan obat yang berasal dari alam. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan informasi mengenai Tumbuhan apa saja yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat di Desa Buninagara Kabupaten Bandung Barat.

2. Untuk mengetahui cara masyarakat di Desa Buninagara Kabupaten Bandung Barat memanfaatkan Tumbuhan obat sebagai obat tradisional.
3. Untuk mengetahui cara masyarakat di Desa Buninagara Kabupaten Bandung Barat dalam memperoleh Tumbuhan obat.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah dan tujuan masalah maka peneliti memiliki tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti
  - a. Mendapatkan pengetahuan mengenai Tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat di Desa Buninagara Kabupaten Bandung Barat.
  - b. Untuk menambah wawasan peneliti akan jenis dan khasiat Tumbuhan obat.
  - c. Untuk menghubungkan tradisi masyarakat desa yang turun temurun dengan pengetahuan ilmiah yang dimiliki penulis.
2. Bagi Masyarakat atau Pembaca
  - a. Sebagai informasi mengenai jenis Tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat di desa Buninagara Kabupaten Bandung Barat.
  - b. Sebagai upaya konservasi terhadap pengetahuan lokal masyarakat mengenai keanekaragaman Tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat di Desa Buninagara Kabupaten Bandung Barat.

- c. Hasil penelitian ini di harapkan dapat dijadikan sebagai sumber data dan dapat dikembangkan usaha budaya serta pelestarian Tumbuhan obat guna membangun masyarakat yang sehat, mandiri dan sejahtera.
  - d. Penelitian ini sebagai acuan atau dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya.
3. Bagi Lembaga Terkait
- a. Sebagai arsip kekayaan Tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat di Desa Buninagara Kabupaten Bandung Barat.
  - b. Sumber referensi ataupun informasi yang dapat dijadikan bahan ajar mata pelajaran Biologi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah pada konsep keanekaragaman hayati.

#### **G. Kerangka Pemikiran**

Indonesia merupakan salah satu negara *megabiodiversity* terbesar di dunia yang kaya akan sumber daya hayati (Putra, Wiryono dan Apriyanto, 2012). Keanekaragaman hayati tumbuhan obat yang dimiliki oleh Indonesia merupakan sumber daya yang potensial untuk dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai bahan baku obat. Karena ketersediaannya di alam sangat melimpah. Kekayaan alam tumbuhan di negara ini meliputi 30.000 spesies tumbuhan di dunia, 940 spesies diantaranya merupakan tumbuhan berkhasiat obat (Masyhud, 2010).

Indonesia dikenal sebagai negara yang mempunyai keanekaragaman suku bangsa terbesar di dunia (Praningrum, 2007). Keanekaragaman tersebut yang menjadikan beranekaragamnya kehidupan masyarakat yang

ada di Indonesia. Diketahui lebih dari 25% penduduk Indonesia belum terjangkau pengobatan modern. Bagi masyarakat seperti ini, baik karena kawasan terpencil ataupun karena kesulitan transportasi, peranan resep obat tradisional sangat banyak membantu (Lingga, 2007). Obat tradisional tersebut berasal dari tumbuhan yang tumbuh di sekitar pekarangan rumah. Pekarangan rumah penduduk di pedesaan biasanya ditanami dengan beranekaragam jenis tumbuhan musiman maupun tumbuhan keras untuk keperluan sehari-hari (Danoesatro, 1980).

Tumbuhan merupakan salah satu sumber daya alam yang tumbuh dan sangat penting bagi kehidupan manusia, baik untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan juga bermanfaat sebagai obat tradisional tentunya obat tradisional ini tidak memiliki efek samping. Tumbuhan sebagai obat-obatan tradisional merupakan tumbuhan yang diketahui dan dipercaya masyarakat mempunyai khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional (Zuhud dan Yuniarsih, 1995).

Tumbuhan obat adalah seluruh spesies tumbuhan yang di ketahui mempunyai khasiat obat berupa zat senyawa kimia yang terdapat di hampir seluruh bagian tumbuhan atau disebut obat herbal. Tumbuhan obat ini dapat dimanfaatkan baik berupa akar, batang, daun, bunga atau bagian buahnya. Tetapi bagian daun lebih banyak digunakan sebagai obat. Menurut (Setyowati, 2010) bagian daun lebih sering di gunakan karena bagian daun lebih mudah didapatkan bila dibandingkan bagian lain dari tumbuhan. Jenis-jenis tumbuhan obat yang dapat dimanfaatkan sangat beranekaragam.

Menurut Septiatin (2008) ada beberapa contoh jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat diantaranya kumis kucing (*Orthosiphon aristus*) dan mahkota dewa (*Phaleria macrocarpa*).

Penggunaan tumbuhan obat ini kerap di gunakan oleh orang banyak karena relatif memiliki efek samping yang kecil dan lebih murah bila dibandingkan dengan obat-obatan sintesis (Kumalasari, 2006). Penggunaan tumbuhan sebagai bahan baku obat ini telah di kenal sejak manusia mengenal proses meramu. Ribuan Tumbuhan secara tradisional telah digunakan sebagai Tumbuhan obat dan banyak penelitian yang telah dilakukan terhadap Tumbuhan obat sangat membantu dalam pemilihan bahan baku obat bagi indusrti obat tradisional serta dalam pengembangan teknologi proses pembuatannya, yang lebih efisien dan terjamin kualitasnya (Oktora, 2006).

Pengetahuan masyarakat Indonesia tentang pemanfaatan sumber daya hayati cukup tinggi terutama pada pemanfaatan tumbuhan untuk kehidupan sehari-hari. Karena digunakan dalam berbagai bidang. Hal ini dapat dilihat terutama dengan semakin banyaknya obat tradisional dan jamu-jamu yang beredar di masyarakat yang telah di olah oleh banyak industri (Qomarus, 2009). Masyarakat tradisional dan modern hingga saat ini masih banyak menggunakan obat tradisiona yang bersumber dari alam dan sebagian dari tumbuhan obat potensial yang diduga mengandung senyawa bioaktif berkhasiat obat (Darnaedi dan Nizma, 1995).

Pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan berkasiat obat merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang sejak dahulu dan telah banyak digunakan dalam kurun waktu yang cukup lama (Djauhariya, 2004). Selain menjaga tradisi, pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan baku obat ini tidak memiliki efek samping dan mudah di cerna oleh tubuh.

Pengetahuan tradisional yang dimiliki setiap suku atau etnis tersebut, diwariskan secara turun-temurun, contohnya yaitu penggunaan tumbuhan sebagai obat untuk menyembuhkan suatu penyakit (Bodeker, 2000). Tumbuhan obat sangat erat kaitannya dengan pengobatan tradisional, karena sebagian besar pendayagunaan tumbuhan obat belum didasarkan pada pengujian klinis laboratorium, melainkan lebih berdasarkan pada pengalaman penggunaan (Yuni et al., 2011). Pengetahuan mengenai tumbuhan ini dapat dipelajari melalui etnobotani.

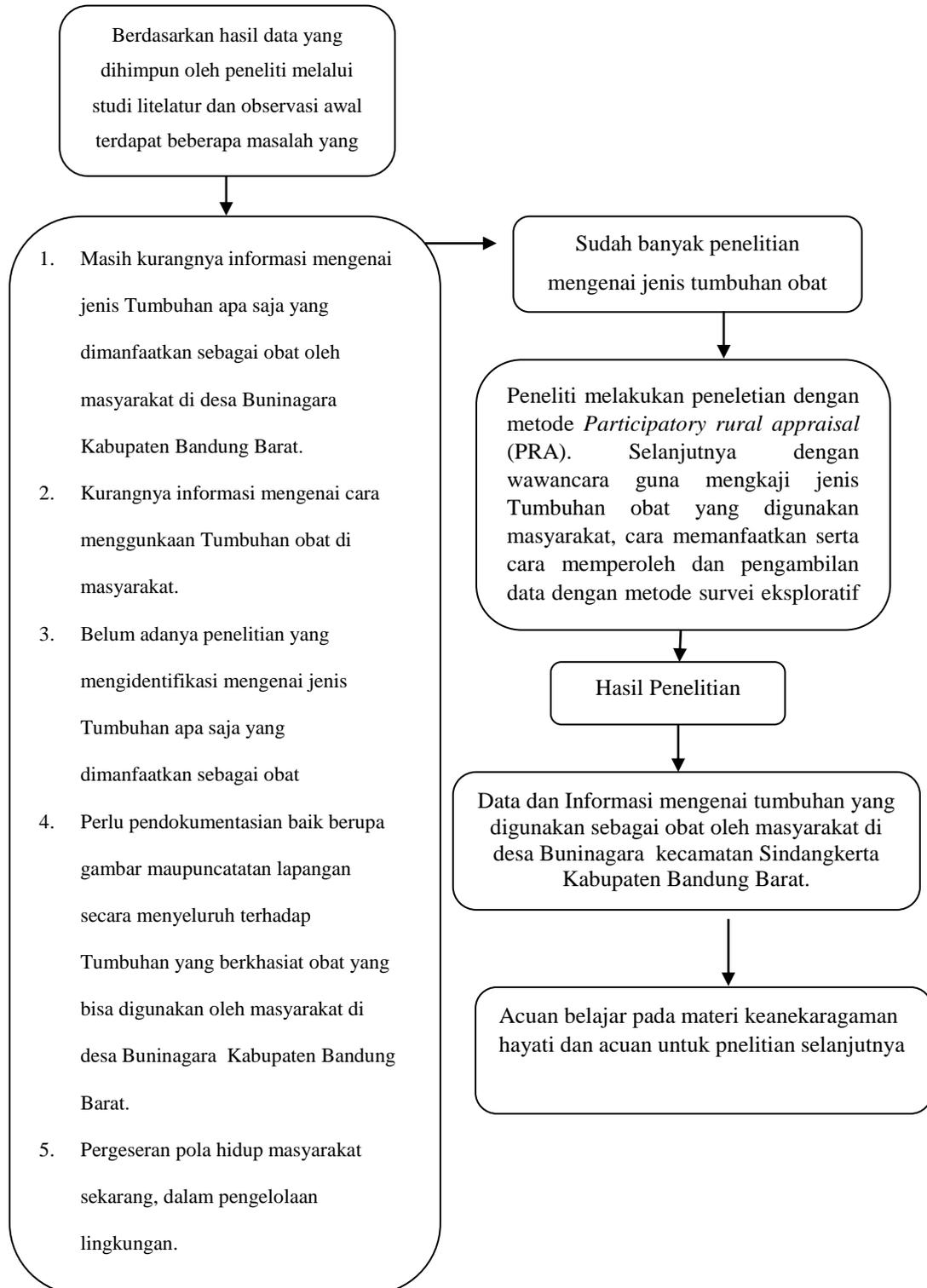
Etnobotani adalah studi mengenai cara pemanfaatan tumbuhan misalnya untuk obat-obatan, bahan pangan, pewarna dan sejenisnya (Moch Qomarus Z, dalam Aliadi 2000). Studi etnobotani tidak hanya mengenai data botani taksonomis saja, tetapi juga menyangkut pengetahuan botani tradisional yang dimiliki masyarakat setempat (Dharmono, 2007). Kajian mengenai etnobotani yang dilakukan oleh peneliti mengenai cara pemanfaatan tumbuhan yang berpotensi sebagai obat di Desa Buninagara Kecamatan Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat.

Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji mengenai obat apa yang digunakan, cara pengolahan tumbuhan obat, dan bagaimana masyarakat

memperoleh tumbuhan obat tersebut. Menurut Irawan (2007) untuk pengumpulan data menggunakan survey eksploratif dengan teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) merupakan penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data dengan melakukan wawancara kepada masyarakat desa Buninagara. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui keanekaragaman jenis tumbuhan obat, cara pemanfaatan tumbuhan dan bagaimana cara memperoleh.

Berkaitan dengan landasan teori tersebut, maka kerangka pemikiran dilakukannya penelitian ini dapat diuraikan ke dalam bagan sebagai berikut

**Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran**



## **H. Definisi Operasional**

Definisi operasional dalam suatu penelitian diperlukan agar tidak terjadi perbedaan persepsi mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Berikut adalah definisi operasional yang terdapat pada penelitian ini:

- 1.** Kajian merupakan kegiatan meneliti terhadap sesuatu yang menjadi objek yang di teliti dengan cara melakukan studi pendahuluan dengan wawancara, observasi dan survey kepada seseorang atau lebih.
- 2.** Etnobotani merupakan hubungan antara manusia dengan tumbuhan. Etnobotani menggambarkan antara kegiatan manusia dan tumbuhan baik dari cara menanam, merawat hingga penggunaannya tumbuhan tersebut sehingga memiliki manfaat untuk manusia.
- 3.** Tumbuhan Obat merupakan Tumbuhan yang berpotensi sebagai obat yang memiliki khasiat atau senyawa yang dapat menyembuhkan suatu penyakit baik yang terdapat di daun, batang, bunga, buah ataupun akar.
- 4.** Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu kabupaten yang terletak di wilayah Propinsi Jawa Barat yang memiliki 15 kecamatan.

## **I. Struktur Organisasi Skripsi**

Penyusunan skripsi ini, penulis memaparkan beberapa bab dengan ketentuan-ketentuan. Dengan kata lain struktur organisasi skripsi berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab. Maka dari itu rincian struktur organisasi skripsi sebagai berikut:

1. Bagian Pembuka Skripsi
2. Bagian Isi Skripsi
  - a. Bab I Pendahuluan
  - b. Bab II Kajian Teoritis
  - c. Bab III Metode Penelitian Kualitatif
  - d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan
  - e. Bab V Simpulan dan Saran
3. Bagian Akhir Skripsi
  - a. Daftar Pustaka
  - b. Lampiran-lampiran
  - c. Daftar Riwayat Hidup

